

Analisis Relevansi Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Kampus terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Perguruan Tinggi di Sumatera Barat

Annisa Tishana¹, Deby Cinthia², Nizwardi Jalinus³, Jonni Mardizal⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Negeri Padang

e-mail: annisatishana01@gmail.com

Abstrak

Pengembangan ekosistem kewirausahaan adalah konsep baru yang bertujuan untuk mendukung pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara pendidikan kewirausahaan dan lingkungan universitas dalam mendorong minat berwirausaha mahasiswa di Perguruan Tinggi Kota Padang, yang didukung oleh lingkungan yang mendukung untuk mendorong aktivitas kewirausahaan. Populasi penelitian mencakup mahasiswa dari Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, Universitas Dharma Andalas, dan Universitas Putra Indonesia YPTK yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan dan menjalankan simulasi bisnis di dunia nyata. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert 1-7. Data dianalisis menggunakan Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) untuk menguji signifikansi model. Inovasi dari penelitian ini terletak pada penjelajahan hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan lingkungan kampus terhadap motivasi dan niat berwirausaha mahasiswa sebagai sistem yang saling mempengaruhi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan model ekosistem kewirausahaan di perguruan tinggi Indonesia.

Kata kunci: *Ekosistem Kewirausahaan, Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Universitas, Mahasiswa, Niat Berwirausaha, Perilaku Berwirausaha*

Abstract

Entrepreneurship ecosystem development is a new concept that aims to support entrepreneurship education in Indonesian universities. This study aims to analyze the relationship between entrepreneurship education and university environment in encouraging students' entrepreneurial interest in Padang City Universities, which is supported by a supportive environment to encourage entrepreneurial activities. The research population includes students from Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, Universitas Dharma Andalas, and Universitas Putra Indonesia YPTK who have taken entrepreneurship courses and run real-world business simulations. This study used a quantitative method with a survey approach, where data were collected through a 1-7 Likert scale questionnaire. Data were analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) to test the significance of the model. The innovation of this research lies in exploring the relationship between entrepreneurship education and campus environment on students' entrepreneurial motivation and intention as a mutually influencing system. In addition, the results of this study are expected to be the basis for the development of an entrepreneurial ecosystem model in Indonesian universities.

Keywords : *Entrepreneurship Ecosystem, Entrepreneurship Education, University Environment, Students, Entrepreneurial Intention, Entrepreneurial Behavior*

PENDAHULUAN

Kehadiran wirausaha muda memberikan kontribusi positif bagi negara, tidak hanya dalam aspek pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dalam pembangunan sosial. Pada tahun 2011, Global Entrepreneurship Monitoring (GEM) melaporkan bahwa peningkatan kewirausahaan global memiliki dampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja baru. GEM memperkirakan ada

sekitar 400 juta wirausahawan di 54 negara, dengan 165 juta di antaranya merupakan wirausaha muda yang mengelola bisnis startup (41,25%) (Agus Susanti, S.E.M.M, 2021). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah wirausahawan di Indonesia mencapai 55,53 juta, dengan 92% di antaranya adalah wirausaha informal. Pada tahun 2011, jumlah wirausahawan di Indonesia tercatat sekitar 52,72 juta, yang menunjukkan adanya kenaikan. Meskipun demikian, angka ini masih belum memenuhi target jumlah wirausahawan yang ideal di setiap negara, yaitu minimal 2% (berdasarkan penelitian Mclelland, 1978). Oleh karena itu, Indonesia memerlukan sekitar 4,7 juta wirausahawan baru untuk dapat bersaing dengan negara-negara lain, seperti Amerika Serikat (11%), Singapura (7%), atau Malaysia dengan 5% wirausahawan (Anam et al., 2021).

Peningkatan jumlah wirausahawan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif, tetapi masih jauh dari angka ideal yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kompetitif di tingkat global. Untuk mencapai hal ini, dibutuhkan upaya yang lebih intensif dalam menciptakan iklim yang mendukung kewirausahaan, mulai dari pendidikan yang memadai hingga kebijakan pemerintah yang berpihak pada pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) (Octoviani, 2023). Salah satu langkah yang dapat diambil adalah memperkuat sistem pendidikan kewirausahaan di tingkat perguruan tinggi, yang tidak hanya memberikan teori dasar tetapi juga melibatkan mahasiswa dalam praktik langsung melalui inkubator bisnis, kompetisi wirausaha, dan akses ke mentor serta investor. Di samping itu, dukungan dari sektor swasta dan pemerintah dalam menyediakan fasilitas serta insentif bagi wirausahawan muda akan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan usaha baru. Jika upaya ini dapat terwujud, Indonesia berpotensi untuk tidak hanya meningkatkan jumlah wirausahawan, tetapi juga kualitas dan daya saing mereka di pasar global (Asbullah et al., 2023).

Peningkatan jumlah wirausahawan di Indonesia memang menunjukkan tanda-tanda yang menggembirakan, namun angka tersebut masih jauh dari target yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian negara. Salah satu tantangan utama adalah menciptakan ekosistem yang mendukung kewirausahaan, yang tidak hanya terbatas pada ketersediaan modal, tetapi juga pada infrastruktur pendidikan yang memadai (Nurul Anisa & Setyowati, 2023). Pendidikan kewirausahaan yang lebih komprehensif di perguruan tinggi menjadi salah satu langkah penting dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan dan mindset yang diperlukan untuk memulai dan mengelola bisnis. Dengan memperkenalkan konsep kewirausahaan secara praktis melalui inkubator bisnis dan program kompetisi, mahasiswa dapat lebih siap menghadapi tantangan dunia usaha yang sesungguhnya. Selain itu, peran penting dari sektor swasta dan pemerintah tidak bisa dipandang sebelah mata. Fasilitas seperti akses ke modal, pelatihan, serta insentif pajak bagi usaha kecil dan menengah (UKM) dapat meningkatkan semangat kewirausahaan dan membantu usaha baru berkembang lebih cepat (Indraswati et al., 2021). Keterlibatan para mentor yang berpengalaman dan investor yang bersedia memberikan dukungan juga akan membuka lebih banyak peluang bagi wirausahawan muda untuk berkembang dan bersaing di pasar global. Jika langkah-langkah tersebut dapat diterapkan secara konsisten, Indonesia memiliki potensi untuk mempercepat transformasi wirausaha yang lebih inovatif dan berdaya saing tinggi di kancah internasional (Hartini et al., 2022).

Beberapa perguruan tinggi di Indonesia semakin menyadari pentingnya menghasilkan wirausaha muda yang mampu bersaing di tingkat global. Sebagai langkah responsif, sejumlah perguruan tinggi di Jawa Barat mulai memperbaiki sistem pengajaran dengan mengembangkan mata kuliah kewirausahaan. Tujuan utama dari upaya ini adalah untuk membekali lulusan dengan semangat kewirausahaan sehingga mereka mampu menjalankan bisnis yang kuat dan inovatif. Selain itu, aspek penting dalam pendidikan kewirausahaan adalah bagaimana menumbuhkan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa. Berbagai faktor mempengaruhi munculnya minat mahasiswa untuk berwirausaha (Darmawan, 2021). Proses pengembangan minat ini memerlukan dorongan agar mahasiswa terdorong untuk berpikir, bertindak, dan bersikap seperti seorang wirausahawan. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu menciptakan lingkungan kampus yang mendukung terciptanya iklim kewirausahaan, yang pada akhirnya akan memotivasi dan meningkatkan minat mahasiswa dalam berwirausahaan (Jaya & Harti, 2021).

Untuk menciptakan lingkungan kampus yang mendukung iklim kewirausahaan, perguruan tinggi perlu melibatkan berbagai elemen, seperti pengembangan fasilitas yang memfasilitasi

keaktivitas dan inovasi mahasiswa, termasuk laboratorium bisnis, ruang inkubator, serta program mentoring dari para praktisi yang berpengalaman. Selain itu, kolaborasi antara perguruan tinggi dan sektor industri menjadi kunci untuk memastikan bahwa pendidikan kewirausahaan yang diberikan relevan dengan kebutuhan pasar dan dunia kerja yang terus berkembang (Natasha & Puspitowati, 2022). Perguruan tinggi juga dapat memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas wawasan mahasiswa, misalnya dengan menyediakan platform daring untuk pelatihan kewirausahaan atau kompetisi startup yang memungkinkan mahasiswa untuk menguji ide bisnis mereka dalam skala yang lebih besar. Upaya ini harus diimbangi dengan kebijakan dari pemerintah yang mendukung pengembangan ekosistem kewirausahaan di kampus, seperti insentif pajak untuk wirausahawan muda dan penyediaan dana hibah untuk startup berbasis teknologi. Dengan kombinasi yang tepat antara pendidikan yang mendalam, fasilitas yang memadai, serta dukungan eksternal, perguruan tinggi dapat menjadi pusat pengembangan wirausaha yang berdaya saing global, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada kemajuan ekonomi negara (Julindrastuti & Karyadi, 2022).

Untuk menciptakan lingkungan kampus yang dapat mendukung iklim kewirausahaan, perguruan tinggi perlu menciptakan ekosistem yang holistik, melibatkan berbagai elemen yang saling mendukung. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan menyediakan fasilitas yang dirancang untuk mendorong kreativitas dan inovasi mahasiswa. Misalnya, laboratorium bisnis yang memungkinkan mahasiswa untuk melakukan eksperimen ide bisnis mereka, serta ruang inkubator yang memberi akses pada sumber daya dan bimbingan yang diperlukan untuk mengembangkan ide menjadi usaha yang lebih nyata. Program mentoring dari para praktisi yang berpengalaman juga sangat penting untuk memberikan wawasan praktis dan meningkatkan keterampilan manajerial mahasiswa (Agustin & Trisnawati, 2021). Selain itu, kolaborasi antara perguruan tinggi dan sektor industri harus diperkuat untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan dalam mata kuliah kewirausahaan selalu relevan dengan kebutuhan pasar dan tren yang berkembang di dunia kerja. Perguruan tinggi juga dapat memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas cakupan pendidikan kewirausahaan, seperti menyediakan platform daring untuk pelatihan kewirausahaan atau mengadakan kompetisi startup yang dapat memberikan mahasiswa kesempatan untuk menguji ide bisnis mereka dalam skala yang lebih besar dan nyata. Tentunya, upaya tersebut harus didukung oleh kebijakan pemerintah yang berpihak pada pengembangan ekosistem kewirausahaan di kampus, seperti insentif pajak bagi wirausahawan muda atau dana hibah untuk startup berbasis teknologi. Dengan kombinasi pendidikan yang menyeluruh, fasilitas yang memadai, serta dukungan eksternal yang kuat, perguruan tinggi dapat berperan sebagai pusat pengembangan wirausaha yang mampu bersaing di tingkat global, yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan ekonomi negara (Nirmala & Wijayanto, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa perlu melakukan kajian lebih mendalam untuk memahami minat berwirausaha mahasiswa secara komprehensif, guna memprediksi dengan lebih akurat apakah pendidikan kewirausahaan dan lingkungan kampus yang mendukung memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan minat berwirausaha mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih baik mengenai hubungan positif antara pendidikan kewirausahaan, lingkungan kampus, dan pertumbuhan minat berwirausaha mahasiswa.

Minat Berwirausaha

Minat dapat dipahami sebagai suatu kecenderungan yang konsisten dalam diri seseorang untuk merasakan ketertarikan pada bidang tertentu dan menikmati berbagai aktivitas yang terkait dengan bidang tersebut. Minat berwirausaha mencakup aktivitas yang melibatkan identifikasi, penilaian, dan pemanfaatan peluang untuk menciptakan barang dan jasa baru serta memperkenalkannya ke pasar dengan pendekatan yang inovatif. Dengan kata lain, minat berwirausaha adalah saat di mana individu merasa tertarik dan berupaya untuk memulai usaha, yang mencerminkan perilaku kewirausahaan yang dipengaruhi oleh motivasi internal yang kuat. Di sisi lain, mendefinisikan minat berwirausaha sebagai tindakan seseorang yang didorong untuk mengembangkan produk baru dan memasarkan produk tersebut, dengan perilaku yang

dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, pengalaman, serta sikap positif dan norma subjektif terkait tindakan tersebut (Non & Jelatu, 2023).

Minat berwirausaha bukan hanya sekadar dorongan untuk memulai bisnis, tetapi juga merupakan proses dinamis yang melibatkan pengambilan keputusan dan kemampuan untuk menghadapi risiko serta tantangan yang ada. Individu yang memiliki minat berwirausaha cenderung lebih siap untuk melihat peluang di tengah ketidakpastian dan berinovasi dalam menciptakan solusi baru yang memenuhi kebutuhan pasar. Namun, faktor-faktor eksternal seperti dukungan dari lingkungan sosial, akses terhadap informasi, serta kebijakan pemerintah yang mendukung, juga memainkan peran penting dalam memperkuat atau menghambat minat tersebut. Pendidikan kewirausahaan, misalnya, dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengembangkan ide menjadi usaha yang sukses. Selain itu, pengalaman masa lalu, baik itu pengalaman pribadi maupun interaksi dengan wirausahawan lain, juga dapat memperkuat minat berwirausaha seseorang. Oleh karena itu, minat berwirausaha bukan hanya bergantung pada faktor internal seperti motivasi, tetapi juga pada faktor eksternal yang menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kewirausahaan. Sebagai hasilnya, individu yang memiliki minat berwirausaha akan lebih cenderung untuk bertindak secara proaktif, berinovasi, dan menciptakan usaha yang dapat memberikan kontribusi positif bagi perekonomian dan Masyarakat (Oei et al., 2022).

Faktor-faktor eksternal yang mendukung minat berwirausaha juga mencakup akses terhadap sumber daya finansial, jaringan sosial yang kuat, serta kebijakan yang mempermudah proses pendirian dan pengelolaan usaha. Misalnya, adanya program pendanaan atau hibah dari pemerintah dan lembaga keuangan yang ditujukan untuk startup dapat memberikan dorongan finansial bagi calon wirausahawan untuk merealisasikan ide mereka. Selain itu, ekosistem kewirausahaan yang melibatkan inkubator bisnis, akselerator, dan komunitas pengusaha juga menyediakan ruang bagi individu untuk belajar, berkolaborasi, serta mendapatkan feedback yang konstruktif untuk pengembangan usaha mereka. Jaringan sosial yang luas juga memberikan kesempatan bagi pengusaha muda untuk mendapatkan mentor yang berpengalaman, memperluas relasi bisnis, dan mendapatkan informasi yang dapat mempercepat pertumbuhan usaha mereka. Dengan dukungan yang tepat dari berbagai pihak, individu yang memiliki minat berwirausaha dapat lebih mudah mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan meningkatkan peluang untuk mencapai kesuksesan dalam dunia usaha. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, perguruan tinggi, dan sektor swasta untuk bekerja sama dalam menciptakan iklim yang mendukung kewirausahaan, sehingga dapat mendorong lebih banyak individu untuk mengejar karier wirausaha dan memberi dampak positif yang berkelanjutan bagi ekonomi nasional (Anom Pancawati & Rieka Yulita Widaswara, 2023).

Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai konten, sistem, pelatihan, dan dukungan yang dirancang untuk membangun keterampilan dan pengetahuan yang diharapkan dapat menarik minat siswa untuk berwirausaha. Karakteristik pendidikan kewirausahaan meliputi keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat mempengaruhi motivasi dan kapasitas individu. Pendidikan kewirausahaan dapat dipandang sebagai proses konversi dalam pembelajaran dan peningkatan kemampuan. Sementara itu, Pendidikan kewirausahaan dapat dilihat sebagai gambaran dari proses pengembangan sikap (Prasetya & Ariska, 2021).

Faktor-faktor eksternal yang mendukung minat berwirausaha juga mencakup akses terhadap sumber daya finansial, jaringan sosial yang kuat, serta kebijakan yang mempermudah proses pendirian dan pengelolaan usaha. Misalnya, adanya program pendanaan atau hibah dari pemerintah dan lembaga keuangan yang ditujukan untuk startup dapat memberikan dorongan finansial bagi calon wirausahawan untuk merealisasikan ide mereka. Selain itu, ekosistem kewirausahaan yang melibatkan inkubator bisnis, akselerator, dan komunitas pengusaha juga menyediakan ruang bagi individu untuk belajar, berkolaborasi, serta mendapatkan feedback yang konstruktif untuk pengembangan usaha mereka. Jaringan sosial yang luas juga memberikan kesempatan bagi pengusaha muda untuk mendapatkan mentor yang berpengalaman, memperluas relasi bisnis, dan mendapatkan informasi yang dapat mempercepat pertumbuhan usaha mereka.

Dengan dukungan yang tepat dari berbagai pihak, individu yang memiliki minat berwirausaha dapat lebih mudah mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan meningkatkan peluang untuk mencapai kesuksesan dalam dunia usaha. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, perguruan tinggi, dan sektor swasta untuk bekerja sama dalam menciptakan iklim yang mendukung kewirausahaan, sehingga dapat mendorong lebih banyak individu untuk mengejar karier wirausaha dan memberi dampak positif yang berkelanjutan bagi ekonomi nasional.

Selain itu, penting untuk memastikan bahwa program pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi selaras dengan kebutuhan pasar dan perkembangan teknologi yang terus berubah. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan sektor industri tidak hanya memberikan mahasiswa akses ke praktik langsung, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk terhubung dengan perusahaan-perusahaan yang dapat menjadi mitra strategis dalam memulai usaha. Penyediaan fasilitas seperti inkubator bisnis di kampus memungkinkan mahasiswa untuk menguji ide mereka dalam lingkungan yang aman dan mendapat dukungan penuh dalam pengembangan bisnis. Sebagai contoh, inkubator bisnis dapat menyediakan ruang kerja, bimbingan dari mentor berpengalaman, serta akses kepada sumber daya yang diperlukan untuk memulai usaha, seperti modal awal atau teknologi. Kebijakan pemerintah yang lebih mendukung, seperti kemudahan dalam pengurusan izin usaha atau pemberian insentif pajak, juga dapat mengurangi hambatan administratif yang sering kali menjadi kendala bagi pengusaha muda. Dengan kombinasi antara pendidikan yang relevan, dukungan finansial, serta lingkungan yang inovatif, calon wirausahawan tidak hanya dilatih untuk memulai usaha, tetapi juga untuk berinovasi dan beradaptasi dengan cepat di pasar yang kompetitif. Dengan demikian, kolaborasi yang erat antara semua pihak ini diharapkan dapat mempercepat laju kewirausahaan di Indonesia dan menciptakan lebih banyak peluang ekonomi yang inklusif.

Sikap Kewirausahaan

Sikap kewirausahaan terdiri dari berbagai aspek, termasuk keyakinan, perasaan, nilai-nilai, dan cara pendekatan tertentu. Sikap ini dapat berubah seiring waktu akibat pengaruh lingkungan. Sikap kewirausahaan mencakup kemampuan dan aktivitas dalam menghadapi perubahan yang dapat menciptakan peluang dan manfaat. Menjadi seorang pengusaha bukanlah hal yang mudah; dibutuhkan proses pembelajaran untuk melewati berbagai tahapan. Selain itu, mahasiswa juga harus memiliki semangat untuk berwirausaha (Rufaedah & Fitrianto, 2024).

Sikap kewirausahaan yang kuat memerlukan lebih dari sekadar pengetahuan tentang teori bisnis; hal ini juga melibatkan ketahanan mental, keterampilan pengambilan keputusan yang cepat, serta kemampuan untuk tetap fokus meskipun menghadapi kegagalan atau hambatan. Sikap ini bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat berkembang seiring waktu tergantung pada pengalaman, pendidikan, dan interaksi dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung, seperti pendidikan kewirausahaan yang membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis dan sikap yang tepat, sangat penting dalam membentuk wirausahawan yang tangguh. Proses pembelajaran kewirausahaan ini mencakup berbagai tahapan, mulai dari pengenalan ide, pengembangan produk, hingga pemasaran dan pengelolaan usaha. Wirausahawan perlu memiliki kemampuan untuk menghadapi perubahan dan mengubah tantangan menjadi peluang yang menguntungkan. Semangat untuk berwirausaha adalah faktor kunci yang akan mendorong mahasiswa untuk terus maju dan berinovasi meskipun menghadapi kesulitan. Semangat ini, apabila dibina dengan baik melalui pendidikan kewirausahaan yang komprehensif, dapat menghasilkan wirausahawan yang tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang dalam pasar global yang semakin kompetitif (Sahban, 2024).

Selain semangat dan keterampilan praktis, dukungan sosial dan jaringan yang kuat juga memegang peranan penting dalam membentuk sikap kewirausahaan yang sukses. Wirausahawan yang memiliki jaringan sosial yang luas dapat memanfaatkan hubungan mereka untuk mendapatkan wawasan baru, akses ke peluang pasar, serta bimbingan dari mentor yang berpengalaman. Hal ini dapat membantu mereka mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi dan mempercepat proses pertumbuhan usaha. Dalam konteks ini, perguruan tinggi memainkan peran strategis dalam menyediakan platform bagi mahasiswa untuk membangun jaringan, baik melalui kegiatan-kegiatan inkubator bisnis,

kompetisi kewirausahaan, atau program magang yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi langsung dengan pelaku industri. Sebagai contoh, banyak perguruan tinggi yang kini bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan besar untuk menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan ide bisnis mereka dengan bimbingan langsung dari pengusaha yang telah sukses. Selain itu, lingkungan yang mendorong kewirausahaan, baik di dalam maupun di luar kampus, juga sangat penting untuk membentuk sikap kewirausahaan yang berkelanjutan. Dengan lingkungan yang mendukung, seperti kebijakan pemerintah yang berpihak pada pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM), pengusaha muda akan lebih mudah mengakses sumber daya yang dibutuhkan untuk memulai dan mengembangkan bisnis mereka. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan yang efektif harus melibatkan pendekatan yang menyeluruh, mencakup pembelajaran praktis, dukungan sosial, dan kebijakan yang mendukung, sehingga dapat mencetak wirausahawan yang tidak hanya kreatif, tetapi juga mampu beradaptasi dan berkembang dalam pasar yang penuh dengan dinamika.

Norma Subjektif

Norma subjektif dalam kewirausahaan merujuk pada respons individu terhadap pilihan untuk menjadi wirausaha. Ini juga dapat dipahami sebagai pandangan yang diperoleh dari orang-orang terdekat, seperti anggota keluarga, teman, guru, dan penasihat yang dapat dipercaya. Norma subjektif dan persepsi terhadap tekanan sosial saling berkaitan dalam konteks aktivitas yang memerlukan pengawasan. Dengan demikian, norma subjektif mencakup pengalaman keluarga yang tidak hanya mendukung seseorang yang baru memulai usaha, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai makna minat berwirausaha (Avana et al., 2023).

Norma subjektif juga sangat berperan dalam membentuk motivasi individu untuk terjun ke dunia kewirausahaan, karena seringkali tekanan sosial yang datang dari lingkungan sekitar dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam memilih jalur berwirausaha. Sebagai contoh, jika keluarga atau teman dekat melihat kewirausahaan sebagai pilihan karir yang sukses, individu cenderung lebih terbuka untuk mengambil risiko yang diperlukan untuk memulai usaha. Sebaliknya, jika norma sosial yang ada lebih condong pada stabilitas pekerjaan konvensional, ini bisa menjadi hambatan bagi individu untuk mengembangkan minat kewirausahaannya. Selain itu, peran gender juga tidak bisa diabaikan dalam konteks norma subjektif ini. Khususnya dalam masyarakat yang lebih konservatif, mungkin menghadapi tantangan lebih besar dalam memimpin usaha keluarga atau memulai usaha baru karena adanya stereotip atau ekspektasi sosial terkait peran mereka di luar rumah. Hal ini mengindikasikan bahwa norma subjektif tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan personal, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya yang lebih luas. Untuk itu, penting bagi perguruan tinggi, komunitas kewirausahaan, dan kebijakan pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, yang tidak hanya menghargai potensi kewirausahaan individu, tetapi juga meminimalkan hambatan yang berasal dari norma sosial dan stereotip gender yang ada (Santoso et al., 2023).

Menciptakan lingkungan yang inklusif untuk kewirausahaan membutuhkan upaya terpadu antara pendidikan, kebijakan publik, dan perubahan budaya sosial. Perguruan tinggi, misalnya, dapat memainkan peran strategis dalam mengubah paradigma mengenai kewirausahaan dengan mengintegrasikan pembelajaran yang mengedepankan keberagaman dan inklusivitas, serta menyediakan program yang dapat memberdayakan semua individu, terlepas dari latar belakang gender atau sosial mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan yang memfokuskan pada pengembangan keterampilan praktis serta memperkenalkan model-model kewirausahaan yang beragam, termasuk usaha sosial atau berbasis komunitas, yang lebih dekat dengan nilai-nilai kolektif dan keberagaman. Di samping itu, kebijakan pemerintah yang mendorong kesetaraan gender, seperti insentif untuk wanita wirausahawan atau program pendampingan khusus, dapat mengurangi ketimpangan yang ada dan memperluas kesempatan bagi semua orang untuk terlibat dalam dunia kewirausahaan. Dalam konteks ini, perubahan sosial yang mendukung kewirausahaan sebagai jalur karir yang sah dan dihargai di masyarakat, tanpa memandang gender atau stereotip, akan sangat memperkuat motivasi individu untuk berinovasi dan menciptakan usaha yang berkelanjutan. Keseluruhan upaya ini akan berkontribusi pada pembentukan ekosistem

kewirausahaan yang lebih dinamis dan berdaya saing, yang tidak hanya memberi kesempatan lebih luas bagi individu, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Persepsi Pengendalian Perilaku

Pengendalian diri merujuk pada perhatian terhadap pengelolaan persepsi individu terhadap upaya pengendalian. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi mengenai pengendalian perilaku merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi niat mahasiswa untuk berwirausaha. Dengan demikian, persepsi dapat berfungsi sebagai pengendali perilaku seseorang dan juga mencerminkan kapasitas individu dalam mengatur perilakunya.

Persepsi individu terhadap kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi tantangan dan rintangan sangat berpengaruh terhadap keputusan untuk terjun ke dunia kewirausahaan. Jika seseorang merasa memiliki kendali atas situasi yang dihadapi, baik itu dalam merencanakan, mengambil risiko, maupun mengelola ketidakpastian, mereka lebih cenderung untuk mengembangkan niat berwirausaha yang kuat. Sebaliknya, individu yang merasa kurang memiliki pengendalian atas faktor-faktor eksternal atau ketidakpastian yang menyertai proses kewirausahaan, seperti kondisi pasar atau persaingan bisnis, mungkin akan ragu atau enggan untuk memulai usaha (History, n.d.). Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan yang menekankan pada pembentukan kepercayaan diri dan pengendalian diri menjadi sangat penting. Program-program yang mengajarkan keterampilan dalam mengelola risiko, menyusun rencana bisnis, dan menghadapi kegagalan, dapat membantu mahasiswa untuk membangun persepsi positif tentang kemampuan mereka dalam mengendalikan hasil usaha mereka. Lebih lanjut, dukungan sosial dari lingkungan kampus, mentor, dan rekan-rekan sesama wirausahawan juga dapat memperkuat persepsi ini, yang pada gilirannya akan memotivasi mereka untuk lebih proaktif dalam mewujudkan niat berwirausaha. Sehingga, pengendalian diri yang terinternalisasi dengan baik dapat menjadi salah satu kunci utama dalam meningkatkan minat dan keberhasilan berwirausaha di kalangan mahasiswa.

Lingkungan Kampus

Menurut penelitian sebelumnya, lingkungan kampus yang mendukung seharusnya dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Lingkungan adalah tempat atau suasana yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu. Dalam konteks sosial dan budaya, lingkungan mencakup seluruh rangsangan, interaksi, dan kondisi yang berkaitan dengan perlakuan atau karya orang lain. Dengan demikian, dalam penelitian ini, lingkungan kampus merujuk pada konsep pengembangan ekosistem kewirausahaan di perguruan tinggi yang mendukung pendidikan kewirausahaan, baik dalam aspek fisik maupun non-fisik, sehingga dapat memengaruhi semangat dan motivasi mahasiswa dalam mengembangkan usaha serta melakukan inovasi.

Lingkungan kampus yang mendukung pengembangan ekosistem kewirausahaan memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku kewirausahaan mahasiswa. Lingkungan yang positif dapat menciptakan atmosfer yang mendorong individu untuk mengembangkan potensi mereka. Dalam konteks kewirausahaan, lingkungan kampus yang kondusif tidak hanya mencakup fasilitas fisik seperti ruang kelas yang modern, laboratorium bisnis, atau inkubator usaha, tetapi juga mencakup aspek non-fisik seperti budaya akademik yang mendukung kreativitas, kolaborasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, interaksi sosial yang terjadi di lingkungan kampus, seperti kolaborasi antar mahasiswa, dosen, dan praktisi industri, juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan pola pikir kewirausahaan. Apabila perguruan tinggi mampu menyediakan akses ke mentor, peluang jaringan bisnis, serta platform untuk berinovasi dan menguji ide-ide bisnis, mahasiswa akan merasa lebih termotivasi untuk mengejar kewirausahaan sebagai pilihan karir. Dengan kata lain, pengembangan ekosistem kewirausahaan yang menyeluruh, baik dari segi fisik maupun non-fisik, mampu memberikan rangsangan yang dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi dan semangat mahasiswa dalam mengembangkan potensi kewirausahaan mereka, serta menghadapi tantangan dunia usaha yang semakin dinamis.

Selain itu, pengembangan ekosistem kewirausahaan di kampus juga dapat memperkuat rasa percaya diri mahasiswa dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam dunia usaha. Ketika mahasiswa diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam proyek kewirausahaan, seperti mengikuti kompetisi bisnis, magang di perusahaan rintisan, atau bahkan mendirikan usaha kecil di bawah bimbingan dosen dan praktisi, mereka dapat mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjalankan bisnis. Melalui pengalaman langsung ini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga dapat memahami tantangan nyata yang dihadapi oleh wirausahawan, serta cara untuk mengatasi hambatan tersebut. Selain itu, adanya dukungan dari sektor eksternal seperti investor dan lembaga keuangan yang bekerja sama dengan perguruan tinggi untuk menyediakan akses pendanaan, juga dapat memberikan insentif tambahan bagi mahasiswa untuk mewujudkan ide bisnis mereka. Dengan semakin banyaknya inisiatif kewirausahaan yang ditawarkan, kampus menjadi tempat yang lebih dari sekadar pusat pembelajaran akademik; ia menjadi inkubator ide-ide inovatif yang mampu menghasilkan wirausahawan masa depan yang tidak hanya siap berkompetisi, tetapi juga berpotensi memberi dampak sosial dan ekonomi yang luas.

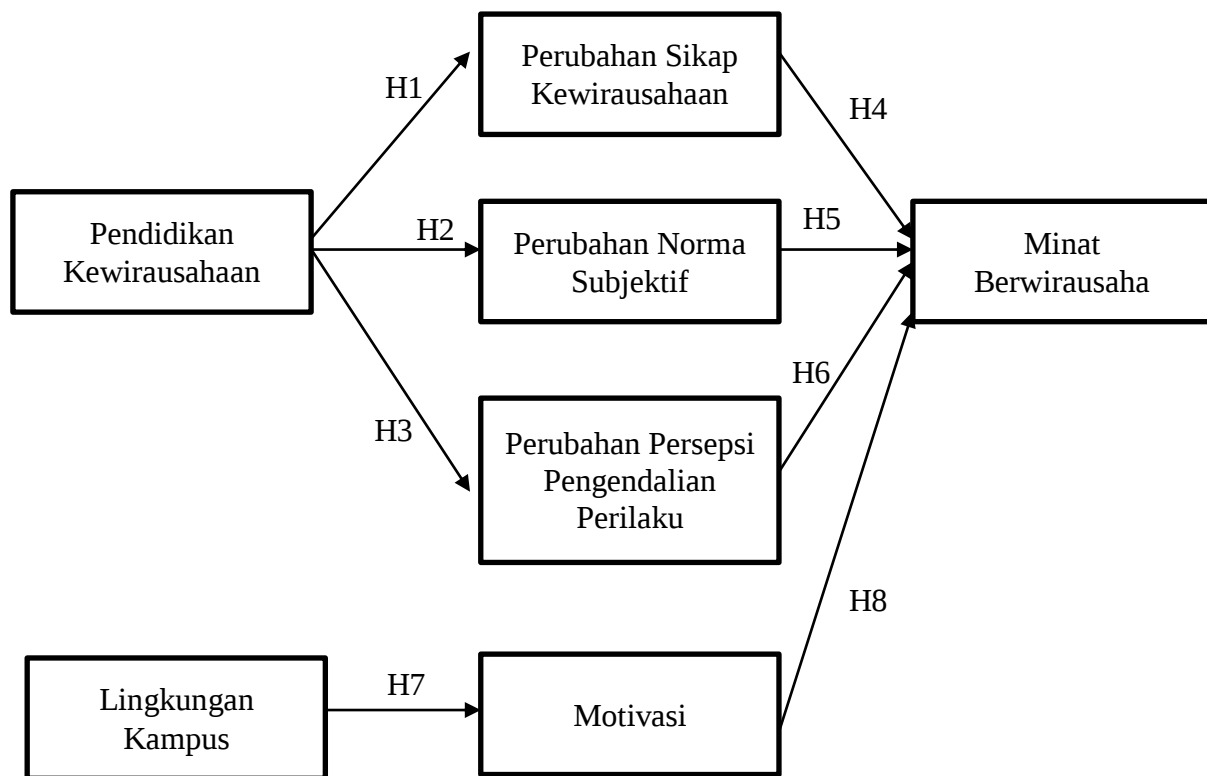
Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan pendorong yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan, yang dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal (Dalyono, 2005). Motivasi adalah salah satu faktor yang mendorong individu untuk bertindak. Di sisi lain, kewirausahaan merupakan proses menghasilkan ide dan kreasi yang direalisasikan dalam bentuk aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, seorang wirausaha memerlukan motivasi agar dapat aktif dalam melakukan inovasi terkait usaha atau bisnis yang dijalankannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi berwirausaha adalah dorongan yang memiliki peran penting dalam membangkitkan semangat, memberikan kebahagiaan, dan meningkatkan motivasi untuk berwirausaha.

Motivasi berwirausaha tidak hanya berasal dari keinginan untuk memperoleh keuntungan materi, tetapi juga dari dorongan untuk memberikan kontribusi sosial, mencapai kemandirian finansial, dan mewujudkan visi atau ide yang dianggap bernilai. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berhubungan dengan kepuasan yang diperoleh dari aktivitas itu sendiri, seperti kebanggaan dalam menciptakan produk baru atau memecahkan masalah sosial, sementara motivasi ekstrinsik lebih terkait dengan hasil eksternal, seperti keuntungan finansial atau pengakuan sosial. Kedua jenis motivasi ini dapat saling melengkapi dalam perjalanan kewirausahaan. Wirausahawan yang termotivasi secara intrinsik cenderung lebih tahan menghadapi kegagalan dan tantangan, karena mereka merasa puas dengan proses dan pencapaian yang mereka raih, meskipun keuntungan finansial mungkin belum segera terlihat. Sementara itu, motivasi ekstrinsik dapat memberikan dorongan tambahan, seperti ketika seorang wirausahawan berusaha untuk mencapai tujuan jangka panjang, seperti ekspansi bisnis atau pengakuan di pasar global. Dengan demikian, motivasi yang kuat, baik internal maupun eksternal, berperan penting dalam mendorong individu untuk tidak hanya memulai usaha, tetapi juga mempertahankan dan mengembangkan usaha mereka dalam jangka panjang.

Berdasarkan studi literatur yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis, yaitu :

- H1:Pendidikan Kewirausahaan memengaruhi perubahan dalam sikap kewirausahaan.
- H2:Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh terhadap perubahan Norma Subjektif
- H3:Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh terhadap perubahan Persepsi Pengendalian Perilaku
- H4:Perubahan Sikap Kewirausahaan berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha
- H5:Perubahan Norma Subjektif berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha
- H6:Perubahan Persepsi Pengendalian Perilaku berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha
- H7:Lingkungan Kampus berpengaruh terhadap Motivasi mahasiswa untuk berwirausaha.
- H8:Motivasi belajar mahasiswa berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha.



Gambar 1. Model Kerangka Penelitian

METODE

Populasi, Sampel, dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Populasi yang menjadi fokus adalah mahasiswa tingkat akhir dari perguruan tinggi negeri dan swasta yang ada di Kota Padang, Sumatera Barat. Empat perguruan tinggi yang memiliki fakultas bisnis dan telah berhasil mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan yang berkaitan dengan ekosistem kewirausahaan dipilih sebagai sampel. Jumlah sampel yang digunakan diperkirakan lebih dari 300 responden, sesuai dengan rekomendasi Malhotra (2010), yang menyarankan bahwa untuk penelitian multivariat, jumlah sampel lebih dari 300 adalah yang paling ideal. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa jurusan bisnis atau yang pernah mengikuti mata kuliah kewirausahaan, serta yang berada di tingkat akhir di perguruan tinggi negeri atau swasta di Kota Padang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan kuisioner yang menggunakan skala Likert, dengan rentang nilai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 7 (sangat setuju).

Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kepada responden yang ditargetkan melalui metode survei. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan uji validitas dan reliabilitas. Untuk memvalidasi data, akan digunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA), di mana setiap indikator variabel harus memiliki nilai Standarized Loading Factor (SLF) yang lebih besar dari 0,50 (Hair et al., 2010). Untuk menguji reliabilitas data, nilai Average Variance Extracted (AVE) dan Composite Reliability (CR) akan dianalisis, dengan ketentuan bahwa AVE harus lebih dari 0,5 dan CR lebih dari 0,7 untuk setiap variabel (Hair et al., 2010). Selanjutnya, pengujian model dan hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM). Berdasarkan delapan kriteria model fit yang disarankan oleh para peneliti sebelumnya, Hair et al. (2010) menyatakan bahwa setidaknya empat dari kriteria

penilaian (cut-off criteria) harus dipenuhi. Terakhir, analisis data akan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis berdasarkan nilai signifikansi, yakni p-value yang lebih kecil dari 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Statistik

Penelitian ini berhasil mengumpulkan 350 responden dari Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, Universitas Dharma Andalas, dan Universitas Putra Indonesia "YPTK". Namun, hanya 320 data responden yang memenuhi kriteria untuk dianalisis, sementara sisanya dianggap tidak valid karena ketidaksempurnaan dalam pengisian kuesioner atau ketidaksesuaian jawaban. Dari 320 responden yang valid, terdapat 153 laki-laki dan 167 perempuan yang menyelesaikan kuesioner. Mayoritas responden berusia antara 21 hingga 22 tahun, sebanyak 215 orang, diikuti oleh kelompok usia 17 hingga 19 tahun dengan 83 orang, sementara sisanya berusia 23 tahun ke atas. Penelitian ini juga melibatkan 30 mahasiswa dari fakultas non-bisnis (ekonomi dan manajemen) sebagai partisipan, yang dipilih berdasarkan peran mereka sebagai tenant di inkubator bisnis perguruan tinggi.

Selanjutnya, untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha di kalangan mahasiswa, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, seperti jenis kelamin, usia, dan latar belakang pendidikan, serta untuk melihat distribusi jawaban terhadap berbagai indikator yang diukur dalam kuesioner. Sementara itu, analisis inferensial dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel yang relevan, seperti pengaruh pendidikan kewirausahaan, norma sosial, dan lingkungan kampus terhadap minat berwirausaha. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada pembentukan minat kewirausahaan di kalangan mahasiswa, serta memberikan rekomendasi bagi perguruan tinggi dan kebijakan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi pengembangan kewirausahaan di masa depan.

Tabel 1. Profil Demografi Responden

Demographic Profiles		Total	%
Gender	Male	153	48
	Female	167	52
Age	17 – 19	83	26
	20 – 22	215	67
	23	22	7
Universitas	UPI YPTK	68	21
	Dharma Andalas	69	22
	UNAND	90	28
	UNP	93	29
Fakultas	Ekonomi & Bisnis	290	91
	Non-Bisnis	30	9

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas dan reliabilitas dari semua variabel dalam penelitian ini telah disajikan pada Lampiran A. Berdasarkan data yang diperoleh, dari 38 indikator yang berhubungan dengan tujuh variabel, satu indikator dari variabel sikap memiliki nilai 0,431, yang mengindikasikan bahwa indikator tersebut tidak valid. Oleh karena itu, dengan nilai Standarized Loading Factor (SLF) < 0,05, indikator ATT 1 diputuskan untuk dihapus. Sementara itu, 37 indikator lainnya memiliki nilai SLF $\geq$ 0,05, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut valid. Dalam uji reliabilitas, indikator-indikator yang menggunakan rumus AVE $\geq$ 0,05 dan CR $\geq$ 0,07, yang tercantum pada Tabel 2, menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini dapat dianggap reliabel.

Hasil uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar indikator yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi standar yang diperlukan. Dari 38

indikator yang terkait dengan tujuh variabel yang diuji, satu indikator pada variabel sikap memiliki nilai Standarized Loading Factor (SLF) sebesar 0,431, yang lebih rendah dari batas minimal yang ditetapkan, yaitu 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut tidak valid dan harus dikeluarkan dari analisis, sehingga indikator ATT 1 dihapus dari penelitian. Di sisi lain, 37 indikator lainnya memiliki nilai $SLF \geq 0,50$, yang mengindikasikan bahwa indikator-indikator tersebut valid dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Selain itu, dalam uji reliabilitas, semua variabel menunjukkan nilai yang memenuhi kriteria, di mana Average Variance Extracted (AVE) lebih besar dari 0,5 dan Composite Reliability (CR) lebih besar dari 0,7, sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Hair et al. (2010). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini reliabel, artinya instrumen yang digunakan dapat diandalkan untuk mengukur konsep-konsep yang dimaksud.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Variabel</i>	<i>AV</i>	<i>CR</i>
<i>Entrepreneurship Education</i>	0.62	0.87
<i>Attitude</i>	0.6	0.85
<i>Subjective Norm</i>	0.72	0.86
<i>Perceived Behavioral Control</i>	0.6	0.83
<i>University Environment</i>	0.69	0.88
<i>Entrepreneurial Motivation</i>	0.5	0.82
<i>Entrepreneurial Intention</i>	0.59	0.86

Hasil Uji Struktural Equation Modelling

SEM (Structural Equation Modeling) adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan struktural antara variabel-variabel yang ada. SEM berfungsi sebagai alat untuk menguji dan menganalisis model secara statistik (Lampiran A). Berdasarkan hasil yang tercantum pada Tabel 3, nilai CMIN/DF adalah 2,841, yang memenuhi kriteria yang ditetapkan ($CMIN/DF \leq 3,0$). Sementara itu, nilai RMSEA yang diharapkan harus kurang dari 0,08, dan hasil pengujian menunjukkan angka 0,076, yang juga memenuhi standar tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang diuji dapat dikategorikan sebagai "fit" atau sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

SEM (Structural Equation Modeling) adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan struktural antara berbagai variabel dalam sebuah model. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menguji dan mengevaluasi bagaimana variabel-variabel tersebut saling terkait secara simultan. Dalam penelitian ini, SEM digunakan untuk menguji kecocokan model yang telah dikembangkan. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 3, nilai CMIN/DF yang diperoleh adalah 2,841, yang memenuhi kriteria yang ditetapkan, yaitu $CMIN/DF \leq 3,0$, sehingga model tersebut dianggap sesuai. Selain itu, pengujian untuk nilai RMSEA menunjukkan angka 0,076, yang lebih kecil dari 0,08, sehingga memenuhi batasan yang diinginkan. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang diuji dapat dikategorikan sebagai "fit" atau cocok, yang berarti model tersebut memiliki kecocokan yang baik dengan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Analisis SEM

<i>Model Fit Criteria</i>	<i>Cut-off Criteria</i>	<i>Results</i>	<i>Interpretation</i>
<i>Chi-square</i>	0.005	0	Significant
<i>Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)</i>	$0.05 \leq RMSEA \leq 0.1$	0.076	Good Fit
<i>Tucker Lewis Index (TLI)</i>	$0 \leq x \leq 1$	0.837	Good Fit
<i>Comparative fit Index (CFI)</i>	$0 \leq x \leq 1$	0.848	Good Fit
<i>Inferential Fix Index (IFI)</i>	$0 \leq x \leq 1$	0.849	Good Fit
<i>CMIN/DF</i>	$2.0 < CMIN/DF \leq 5.00$	2.841	Good Fit

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Berdasarkan analisis yang disajikan dalam Tabel 3, hasil rasio kritis (C.R) dapat dievaluasi. Kriteria untuk C.R mensyaratkan nilainya harus lebih besar dari 1,96. Dari delapan hipotesis yang diuji, hanya hipotesis H5 yang tidak memenuhi kriteria ini, dengan nilai C.R sebesar -226. Hipotesis H5 ditolak karena nilai P-nya tidak memenuhi syarat ($P < 0,05$; $P = 0,821$). Sementara itu, hipotesis H1, H2, dan H3 yang berhubungan dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan, norma subjektif, dan kontrol persepsi perilaku diterima, karena memiliki nilai $P = 0,000$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan berhubungan signifikan dengan sikap, norma subjektif, dan kontrol persepsi perilaku wirausaha (H4 dan H6). Selain itu, hubungan antara sikap dan kontrol persepsi perilaku dengan niat wirausaha mahasiswa juga menunjukkan korelasi positif yang signifikan. Di sisi lain, lingkungan kewirausahaan dan motivasi kewirausahaan juga terbukti memiliki hubungan yang signifikan dalam meningkatkan minat kewirausahaan mahasiswa (H7 dan H8). Penelitian ini juga mengevaluasi hubungan korelasi berganda kuadrat pada variabel dependen, yang menghasilkan nilai 0,766 untuk niat kewirausahaan mahasiswa di Kota Padang. Hal ini menunjukkan bahwa 76,6% varians prediktor niat kewirausahaan dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang diuji, dengan margin kesalahan sekitar 23,4%.

Hasil ini memberikan wawasan yang penting mengenai faktor-faktor yang memengaruhi niat kewirausahaan mahasiswa di Kota Padang. Dengan persentase 76,6% varians niat kewirausahaan yang dapat dijelaskan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan, sikap, norma subjektif, kontrol persepsi perilaku, serta motivasi dan lingkungan kewirausahaan, berperan besar dalam membentuk niat mahasiswa untuk berwirausaha. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan kewirausahaan yang komprehensif, yang tidak hanya memfokuskan pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan sosial yang memengaruhi perilaku mahasiswa. Selain itu, lingkungan yang mendukung, baik dari segi fasilitas maupun budaya kewirausahaan, terbukti memiliki dampak signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perguruan tinggi dan pembuat kebijakan untuk lebih mengoptimalkan ekosistem kewirausahaan yang ada, guna menciptakan wirausahawan muda yang siap menghadapi tantangan pasar global.

Tabel 4. Hypothesis Testing Results

Hipotesis	C.R	Sig.P	Conclusion
H1 : Entrepreneurship Education → Attitude	9.553	***	Accepted
H2 : Entrepreneurship Education → Subjective Norm	9.774	***	Accepted
H3 : Entrepreneurship Education → Perceived Behavioral Control	7.876	***	Accepted
H4 : Attitude → Entrepreneurial Intention	10.592	***	Accepted
H5 : Subjective Norm → Entrepreneurial Intention	-226	0.821	Rejected
H6 : Perceived Behavioral Control → Entrepreneurial Intention	4.253	***	Accepted
H7 : Entrepreneurial Environment → Entrepreneurial Motivation	7.18	***	Accepted
H8 : Entrepreneurial Motivation → Entrepreneurial Intention	2.845	0.004	Accepted

Diskusi dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, tujuh dari delapan hipotesis yang diuji terbukti signifikan. Hipotesis pertama hingga ketiga (H1-H3), yang mengkaji hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan perubahan sikap, norma subjektif, serta kontrol persepsi perilaku (PBC), menunjukkan hasil yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Holmgren (2004) dan Moberg (2012), yang menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku mahasiswa dalam memilih jalur kewirausahaan.

Keputusan individu sering dipengaruhi oleh persepsi kontrol perilaku yang mereka terima (Aloulou, 2016). Selain itu, perubahan sikap kewirausahaan juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha (H4). Hal ini mendukung penelitian oleh Wei et al. (2012) dan Wei, Omar, Sa'ari (2014), yang menyatakan bahwa perubahan sikap kewirausahaan, norma subjektif, dan kontrol sikap perilaku berkontribusi pada meningkatnya minat wirausaha di kalangan mahasiswa universitas.

Namun, pada hipotesis keenam (H6), hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan temuan yang diperoleh oleh. Berdasarkan data lapangan, perubahan norma subjektif di kalangan mahasiswa tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat berwirausaha di lingkungan perguruan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa norma subjektif, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keluarga, teman, dan rekan kerja, tidak berkontribusi pada minat mahasiswa untuk menjadi wirausahawan (Harisah et al., 2023). Perbedaan temuan ini bisa jadi disebabkan oleh faktor kontekstual yang berbeda antara penelitian ini dan studi sebelumnya. Salah satu kemungkinan adalah perbedaan dalam budaya atau lingkungan sosial di antara responden, di mana norma subjektif di kalangan mahasiswa di Kota Padang mungkin tidak sekuat atau tidak seberpengaruh norma sosial di lingkungan perguruan tinggi lain yang diteliti. Selain itu, pengaruh faktor eksternal seperti keluarga atau teman mungkin tidak cukup kuat untuk mendorong mahasiswa di daerah tersebut untuk berwirausaha, terutama jika dibandingkan dengan faktor internal seperti motivasi pribadi atau pendidikan kewirausahaan yang lebih langsung terkait dengan keterampilan praktis dan pengetahuan bisnis. Faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah sejauh mana mahasiswa di Kota Padang terpapar pada dunia kewirausahaan melalui pengalaman langsung atau melalui program-program inkubasi bisnis yang ada di perguruan tinggi mereka. Penelitian ini menyoroti pentingnya untuk memahami konteks lokal dan bagaimana faktor-faktor sosial dan budaya dapat memengaruhi perkembangan minat kewirausahaan di kalangan mahasiswa (Nasrullah et al., 2021).

Pengendalian perilaku merupakan faktor yang dapat mendukung atau menghambat individu dalam mencapai tujuan atau minat untuk melakukan suatu tindakan. Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi pengendalian perilaku memiliki pengaruh signifikan terhadap minat wirausaha di kalangan mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi individu terhadap kemampuan mereka untuk mengendalikan atau mempengaruhi perilaku mereka sendiri dalam konteks kewirausahaan sangat penting. Ketika mahasiswa merasa bahwa mereka memiliki kontrol atas tindakan mereka, seperti mengelola risiko atau menghadapi tantangan, mereka lebih cenderung untuk mengembangkan niat berwirausaha. Sebaliknya, jika mereka merasa tidak memiliki kontrol atau kemampuan untuk mengatasi hambatan, minat untuk berwirausaha cenderung menurun (Ahadiyanto et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang membekali mahasiswa dengan keterampilan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mengelola tantangan dapat berperan besar dalam memotivasi mereka untuk terjun ke dunia bisnis. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk menciptakan program yang tidak hanya memberikan pengetahuan teori, tetapi juga memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan praktis yang memperkuat pengendalian perilaku mereka dalam kewirausahaan.

Data yang diperoleh dari lapangan juga memperkuat asumsi dan proposisi awal peneliti yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan kampus, motivasi, dan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Hasil pengujian hipotesis mengonfirmasi adanya pengaruh yang signifikan antara lingkungan kampus dan motivasi mahasiswa untuk berwirausaha (H7 dan H8). Sebuah lingkungan yang mendukung sangat penting untuk menciptakan pengaruh positif pada individu, sehingga mereka dapat belajar dengan maksimal. Dalam konteks ini, semakin baik dan kondusif lingkungan kampus dalam mendukung kegiatan kewirausahaan, semakin besar pula kemungkinan mahasiswa untuk terdorong dan termotivasi belajar tentang kewirausahaan. Motivasi ini kemudian akan berkontribusi terhadap peningkatan minat mahasiswa untuk terlibat dalam dunia usaha.

SIMPULAN

Hasil pengujian menggunakan SEM menunjukkan bahwa model yang diuji memenuhi kriteria *good fit*, yang berarti bahwa model yang dikembangkan oleh peneliti dapat berperan dalam membantu mahasiswa perguruan tinggi untuk meningkatkan minat berwirausaha di lingkungan akademis. Minat berwirausaha tidak muncul secara otomatis, melainkan bisa dikembangkan melalui pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi dengan lingkungan yang mendukung (*supportive environment*). Oleh karena itu, sangat penting bagi perguruan tinggi untuk membangun ekosistem kewirausahaan yang mencakup fasilitas dan infrastruktur yang sesuai dengan pendidikan kewirausahaan, sehingga mahasiswa akan lebih terdorong untuk mendalami kewirausahaan.

Selanjutnya, untuk memastikan terciptanya ekosistem kewirausahaan yang efektif, perguruan tinggi perlu mengoptimalkan peran berbagai elemen, termasuk kurikulum yang relevan, program pelatihan, dan peluang untuk kolaborasi dengan industri. Fasilitas seperti inkubator bisnis, ruang kreatif, dan akses ke mentor yang berpengalaman dapat memberikan mahasiswa ruang untuk bereksperimen, berinovasi, dan menguji ide-ide bisnis mereka. Selain itu, atmosfer yang mendukung, seperti budaya kewirausahaan yang berkembang di kalangan dosen, mahasiswa, dan alumni, juga dapat memperkuat dorongan internal mahasiswa untuk berwirausaha. Dengan menciptakan lingkungan yang memfasilitasi kolaborasi dan inovasi, perguruan tinggi dapat memperbesar kemungkinan mahasiswa untuk mengubah minat mereka menjadi tindakan nyata, yaitu memulai dan mengelola usaha. Hal ini akan berkontribusi pada pertumbuhan wirausaha muda yang berpotensi memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal maupun nasional.

Untuk lebih mengoptimalkan ekosistem kewirausahaan di perguruan tinggi, perlu ada upaya sistematis dalam menjalin kemitraan dengan sektor swasta dan pemerintah. Kolaborasi dengan perusahaan atau lembaga industri tidak hanya menyediakan akses ke sumber daya dan peluang pasar, tetapi juga membuka jalan bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman praktis yang berharga. Melalui program magang, proyek kolaboratif, atau kompetisi bisnis, mahasiswa dapat lebih memahami dinamika pasar dan tantangan nyata yang dihadapi oleh wirausahawan. Selain itu, penyediaan beasiswa atau dana untuk usaha start-up yang dikembangkan oleh mahasiswa juga dapat menjadi stimulan yang kuat, memberikan dukungan finansial untuk mewujudkan ide bisnis mereka. Dengan strategi yang komprehensif ini, perguruan tinggi tidak hanya mencetak lulusan yang terampil dalam bidang akademis, tetapi juga menghasilkan wirausahawan yang siap berinovasi dan berkontribusi dalam menciptakan lapangan pekerjaan serta mempercepat perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Susanti, S.E.M.M. (2021). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa (Pada Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini). *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 80–88. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v14i2.465>
- Agustin, M. D., & Trisnawati, N. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha melalui Self Efficacy pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2018 Universitas Negeri Surabaya. *Journal of Office Administration : Education and Practice*, 1(3), 298–313. <https://doi.org/10.26740/joaep.v1n3.p298-313>
- Ahadiyanto, M. I., Wahjuningtyas, S., & Huda, N. (2023). *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan The Effect Of Student Teams Achievement Division With Video Tutorials On Student Learning Outcomes In Electronics Basic Materials At SMKN 1 Tambelangan Pengaruh Model Pembelajaran Stad (Student Teams Achievement Divis. 4(1), 260–265.*
- Anam, M. S., Mochlasin, M., Yulianti, W., Afisa, I., & Safitri, N. A. (2021). Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Religiusitas, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Faktor Demografi terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(4), 1369–1382. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n4.p1369-1382>
- Anom Pancawati, A. P., & Rieka Yulita Widaswara. (2023). Pengembangan Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Potensi Pariwisata. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1), 166–

178. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v3i1.1398>
- Asbullah, M., Barus, I., Al-Amin, A.-A., & Irnayenti, I. (2023). Pengaruh Pelatihan Budidaya Lele Terhadap Minat Berwirausaha Masyarakat Sui Kunyit Hulu. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(1), 923–932. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i1.2951>
- Avana, N., Nerita, S., Rurisman, R., Gistituati, N., & Rusdinal, R. (2023). Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pendidikan Vokasi Dan Pelatihan Vokasi. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 322–338. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v8i2.3559>
- Darmawan, I. (2021). Menumbuhkan Minat Berwirausaha Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Caring Economics. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 18(1), 9–16. <https://doi.org/10.21831/jep.v18i1.40035>
- Harisah, S., Ulinsa, U., Bayu, P., & Qhadafi, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) dalam Menyusun Karya Ilmiah Berbasis Kontekstual pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Palu. *Jurnal Al – Qiyam*, 4(1), 93–100.
- Hartini, H., Wardhana, A., Normiyati, N., & Sulaiman, S. (2022). Peran self-efficacy dalam meningkatkan minat berwirausaha women entrepreneur yang dimediasi oleh pengetahuan kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(2), 132–148. <https://doi.org/10.21067/jem.v18i2.7036>
- History, A. (n.d.). *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI) LITERATUR RIEW: PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN Prodi Pendidikan Ekonomi , Universitas Negeri Surabaya , Indonesia . Corresponding Author Email : sherlymarcelina.20011@mhs.unesa.ac.id Author Email : rizakurniawan@unesa.ac.id*.
- Indraswati, D., Hidayati, R. V., Wulandari, P. N., & Mauliyada, M. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pgsd Universitas Mataram. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 17–34. <https://doi.org/10.26740/jepk.v9n1.p17-34>
- Jaya, H. M., & Harti. (2021). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan sikap mandiri terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa universitas negeri surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 9(3), 1363–1369.
- Julindrastuti, D., & Karyadi, I. (2022). Pengaruh Motivasi Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Tadbir Peradaban*, 2(1), 7–20. <https://doi.org/10.55182/jtp.v2i1.98>
- Nasrullah, M., Adib, H., Misbah, M., Syafrawi, & Sahibudin, M. (2021). Analisis Media dalam Pentas Wayang Santri Ki Enthus Susmono. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 8(2), 1–14.
- Natasha, J., & Puspitowati, I. (2022). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Efikasi Diri Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha: Sikap Kewirausahaan sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(2), 399. <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i2.18238>
- Nirmala, N., & Wijayanto, W. (2021). Minat Berwirausaha Kaum Wanita di Kota Purwokerto. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 282. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.319>
- Non, R. H., & jelatu, herman. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha: Studi Kasus Penduduk Di Sentani, Provinsi Papua. *Jurnal Ekonomi, Pendidikan Dan Perencanaan Pembangunan Daerah*, 1(2), 64–69.
- Nurul Anisa, A., & Setyowati, E. (2023). SEIKO: Journal of Management & Business Analisis Peran Ekonomi Digital Terhadap Ketahanan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(1), 720–729. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i1.3745>
- Octoviani, A. (2023). Implementasi Triple Helix Dalam Meningkatkan Competitive Advantage Industri Kreatif. *Jurnal Digital Bisnis, Modal Manusia, Marketing, Entrepreneurship, Finance, & Strategi Bisnis (Dimensi)*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.32897/dimensi.v3i1.2319>
- Oei, A., Sendow, G. M., & Lumntow, R. Y. (2022). Pengaruh motivasi dan efikasi diri terhadap

minat berwirausaha mahasiswa fakultas ekonomi & bisnis Universitas Sam Raulangi. *Jurnal EMBA*, 10(4), 1007–1017.

- Prasetya, H., & Ariska, R. A. (2021). Pengaruh Sikap Dan Pendidikan Kewirausahaan Pada Minat Berwirausaha. *EKOBIS: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 9(1), 81–89. <https://doi.org/10.36596/ekobis.v9i1.506>
- Rufaedah, D. A., & Fitrianto, A. R. (2024). Peran Perdagangan Internasional bagi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Muslim Heritage*, 9(1), 62–82. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v9i1.7707>
- Sahban, M. A. (2024). Pengaruh Media Sosial Dan Teknologi Digital Terhadap Minat Berwirausaha Di Kalangan Mahasiswa Manajemen Bisnis. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 10485–10489.
- Santoso, E., Isro, L., & Kresna Wahyudiantoro, A. (2023). Business, Entrepreneurship, and Management Journal ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS TULUNGAGUNG. Choironi, A. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Purbolinggo Lampung Timur*. Skripsi. [Http://Repository.Metrouniv.Ac.Id/Id/Eprint/1028/](http://Repository.Metrouniv.Ac.Id/Id/Eprint/1028/) ENDANG, R. (2022). ANALISIS PENGARUH E-COMMERCE , 2(1), 21–26.